



PENERAPAN TIGA PILAR CHARLOTTE MASON PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS II SDN JATIBARANG 03

Inggar Rezha Listiary^{*1}, Ika Ratnaningrum², Maria Agni Cahya Wulan³,
Mia Damayanti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang

* Corresponding Author: inggarlistiary@gmail.com

Abstrak

Teori Charlotte Mason terdiri dari tiga pilar: Atmosphere, Discipline, dan Life. Ia menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menyenangkan, pembentukan kebiasaan baik sejak dini, serta pandangan bahwa seluruh kehidupan adalah sumber belajar. Proses belajar tidak berbasis hafalan, tetapi melibatkan alam dan buku-buku bermutu yang menanamkan nilai karakter. Teori Charlotte Mason dikenal luas dalam pendidikan homeschooling, namun kurang populer di sekolah negeri maupun swasta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SDN Jatibarang 03 untuk mengkaji penerapan nilai-nilai karakter Charlotte Mason di lingkungan sekolah formal. Penelitian kami menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasilnya di SDN Jatibarang menerapkan pembelajaran menurut Charlotte Mason namun ada beberapa permasalahan yang tidak relevan dengan Teori Charlotte Mason.

Kata Kunci : Pengembangan Karakter, Tiga Pilar Charlotte Mason, Penerapan Charlotte Mason di Sekolah Dasar

Abstract

Charlotte Mason theory consists of three pillars : Atmosphere, Discipline, and Life. She emphasizes the importance of a joyful and enriching learning environment, the development of good habits from an early age, and the belief that all of life is a source of education. Her approach to learning moves beyond rote memorization, involving nature and high-quality books that instill strong character values. While Charlotte Mason's theory is widely known in homeschooling education, it remains less familiar in public and private schools. Therefore, this study was conducted at SDN Jatibarang 03 to examine the application of Charlotte Mason's character values in a formal school setting. We employed a descriptive qualitative research method. The results show that SDN Jatibarang applies several aspects of Charlotte Mason's educational principles, although there are some inconsistencies with her original theory.

Keywords : Character Development, Charlotte Mason's Three Pillars, Application of Charlotte Mason in Primary School

Pendidikan dasar memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Usia Sekolah Dasar merupakan masa emas bagi pembentukan karakter peserta didik (Anatasya & Dewi, 2021). Pada usia Sekolah Dasar, karakter peserta didik cenderung masih bisa diarahkan sehingga hal ini merupakan kesempatan bagi pendidik untuk menanamkan nilai - nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat. Nilai - nilai karakter tersebut seharusnya tidak hanya dikenalkan secara teoritis saja, tetapi perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam kehidupan mereka terlebih di sekolah. Sayangnya dalam praktiknya, tak jarang tuntutan capaian akademis sekolah menyebabkan penanaman karakter peserta didik menjadi terabaikan. Sekolah seringkali berfokus pada pencapaian nilai - nilai akademik saja sehingga aspek pembentukan karakter siswa kurang diperhatikan.

Salah satu pendekatan yang dapat diintegrasikan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar yaitu melalui teori pendidikan Charlotte Mason. Charlotte Mason merupakan seorang pendidik yang berasal dari Inggris. Teori Charlotte Manson mengemukakan bahwa pendidikan perlu diberikan secara menyeluruh, bukan hanya aspek kognitif saja namun juga aspek - aspek rohani atau jiwa peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rantikasari (2021) dalam jurnalnya bahwa pendidikan selalu berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan aspek - aspek lainnya yang saling melengkapi. Dalam praktik kependidikan, Charlotte Mason lebih menekankan hal - hal seperti pembentukan kebiasaan baik, kepatuhan peserta didik terhadap orang tua, penggunaan living book sebagai pembentukan karakter melalui cerita - cerita kehidupan, dan kesadaran pada lingkungannya (Muthma'innah, 2019). Oleh karena itu, Charlotte Mason sendiri merumuskan tiga pilar utama dalam pendidikan anak yaitu *education is an atmosphere* (pendidikan adalah suasana/lingkungan), *education is a discipline* (pendidikan adalah kebiasaan disiplin), dan *education is a life* (pendidikan adalah kehidupan). Ketiga pilar tersebut saling berkaitan dan harus diintegrasikan secara bersamaan supaya tercapai pembelajaran yang *holistic* dan bermakna yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hingga saat ini pendekatan Charlotte Manson banyak digunakan dalam praktik pendidikan nonformal seperti Homeschooling (Tejaningrum et al., 2021). Akan tetapi sebenarnya teori pendidikan Charlotte Mason juga dapat diterapkan pada pendidikan di sekolah formal. Charlotte Mason sendiri telah menerapkan pendekatan ini di beberapa sekolah formal di Inggris. Masih minimnya penelitian terkait penggunaan teori pendidikan karakter ini menyebabkan teori ini belum dikenal masyarakat secara luas. Padahal nilai - nilai yang terkandung dalam teori Charlotte Mason memiliki potensi besar untuk memperkaya pendekatan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Maka dari itu penting untuk membuktikan bagaimana prinsip - prinsip teori pendidikan Charlotte Mason diterapkan dalam konteks pendidikan dasar di sekolah formal.

SDN Jatibarang 03 sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Semarang menunjukkan secara tidak langsung adanya upaya menerapkan pendidikan karakter dengan menggunakan teori pendidikan Charlotte Mason, seperti lingkungan belajar yang sesuai, kegiatan literasi, serta rutinitas kebiasaan - kebiasaan untuk membentuk karakter siswa seperti disiplin dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana SDN Jatibarang 03 menerapkan tiga pilar utama teori Charlotte Mason dalam pendidikan karakter di Sekolah meskipun mereka belum mengenal secara

langsung Teori Charlotte Mason itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa mengaitkannya dengan variabel lain, sedangkan pendekatan kualitatif dipilih agar data dapat disajikan secara alami dan mendalam dalam konteks sebenarnya (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 di SD Negeri Jatibarang 03, Kota Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan teori pendidikan karakter Charlotte Mason yang terdiri atas tiga pilar utama, yaitu *education is an atmosphere*, *education is a discipline*, dan *education is a life*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan wali kelas 2, Ibu Ika, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara dirancang secara semi-terstruktur untuk menggali praktik pembelajaran yang mencerminkan ketiga pilar tersebut. Pilar *education is an atmosphere* dieksplorasi melalui suasana kelas, hubungan sosial antar siswa, serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku anak di sekolah. Pilar *education is a discipline* ditelusuri melalui pembiasaan kebiasaan baik seperti keteraturan, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang dibangun tanpa menggunakan hukuman atau pendekatan otoriter. Sementara itu, pilar *education is a life* diamati melalui kegiatan refleksi, pembacaan cerita bermakna, serta pendekatan spiritual yang terintegrasi dalam proses belajar-mengajar.

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen pencatatan yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti mencatat interaksi siswa, kebiasaan yang dibentuk, peran guru, serta bentuk-bentuk kegiatan yang menunjukkan integrasi karakter ke dalam rutinitas kelas. Instrumen observasi dan daftar pertanyaan wawancara disusun berdasarkan prinsip-prinsip teori Charlotte Mason, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana ketiga pilar tersebut diimplementasikan dalam konteks pendidikan karakter di kelas 2 SD Negeri Jatibarang 03. Secara singkat metode penelitian yang digunakan yaitu seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lingkungan Belajar di SDN 1 Jatibarang

SD Negeri Jatibarang 03 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Jl. Raya Kaligetas, Jatibarang, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa

Tengah 50519. Sekolah ini berada dalam naungan Dinas Pendidikan Kota Semarang dan dikelola oleh seorang kepala sekolah, yaitu Bapak Ridho, yang memimpin dengan pendekatan manajerial yang mendukung pembelajaran karakter. Sebagai lembaga pendidikan dasar, SDN Jatibarang 03 memiliki visi untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan tangguh. Lingkungan sekolah menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan dan kebersihan, serta suasana kekeluargaan yang kuat antara guru dan murid. Kelas-kelas dihias dengan karya siswa serta unsur-unsur visual yang mendukung pembelajaran tematik, menciptakan ruang belajar yang ramah dan mendidik.

Penelitian ini secara khusus dilakukan di kelas 2, yang diasuh oleh Ibu Ika, seorang guru yang dikenal sabar dan memiliki perhatian tinggi terhadap perkembangan karakter anak. Kelas ini menjadi lokasi observasi karena telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter berdasarkan teori Charlotte Mason. Fokus pengamatan meliputi implementasi tiga pilar utama Charlotte Mason: *education is an atmosphere*, *education is a discipline*, dan *education is a life*. Lingkungan belajar di SDN Jatibarang 03 menunjukkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai keluarga, peran guru sebagai pembimbing karakter, serta aktivitas keseharian siswa yang diarahkan untuk membentuk kebiasaan baik. Dengan dukungan kepala sekolah, guru, dan suasana kelas yang kondusif, sekolah ini menjadi contoh yang tepat dalam upaya mengimplementasikan pendekatan pendidikan karakter secara nyata dan kontekstual.

Penerapan Pilar Pertama: *Education is an Atmosphere*

Pilar pertama dari teori Charlotte Mason yaitu *Education is an Atmosphere*, dimana pilar ini menekankan bahwa lingkungan tempat anak tumbuh mempengaruhi cara belajar anak-anak. Charlotte Mason percaya bahwa pendidikan itu seperti suasana atau lingkungan tempat anak tumbuh. Mason menunjukkan bahwa anak jika terlalu dilindungi dan dijauhkan dari kenyataan hidup, mereka tidak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Sekolah harus menjadi tempat yang jujur, di mana guru dan peserta didik bersama-sama mencari pengetahuan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Guru wali kelas 2 di SDN Jatibarang 03 menekankan kemandirian terhadap siswa, guru tidak membuat siswa bergantung kepada guru untuk melakukan hal-hal yang sekiranya bisa dilakukan oleh siswa itu tersendiri, karena ketergantungan siswa terhadap peran guru maka siswa bisa saja melibatkan guru dalam penyelesaian suatu hal. Dalam lingkungan belajar didalam kelas, guru kelas 2 SDN Jatibarang 03 ini membiasakan siswa untuk menyapa guru dan teman disaat bertemu. Pembentukan karakter untuk saling menyapa guru dan teman ini dapat melalui pembiasaan (Saputra et al., 2022 dalam Nurgiansah et al., 2023). Siswa kelas 2 SDN Jatibarang 03 juga menerapkan bahwa saling bantu dengan teman yang mengalami kesulitan, menurut Nurgiansah et al., (2023) etika dan moral dapat terlaksana dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, karena memerlukan proses yang panjang untuk membuat baik perilaku seseorang.

Pendekatan yang guru wali kelas 2 SDN Jatibarang 03 dalam menyikapi perilaku kasar anak dengan pendekatan emosional, bukan dengan marah atau hukuman. Hal ini sebenarnya guru harus perlu tegas juga karena menurut Mason bahwa anak-anak harus dihadapkan pada kehidupan apa adanya, tanpa terlalu banyak perlindungan. Hal ini dikarenakan jika anak terlalu dimanja maka mereka akan tumbuh menjadi seorang yang tidak tegas dan tidak menghadapi dunia. Guru perlu tegas jika peserta didik tersebut membuat kesalahan, agar peserta didik memahami apa yang dilakukan adalah salah dan dapat menyiapkan mental untuk menghadapi dunia luar.

Penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa lingkungan rumah juga mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang anak-anak lakukan. Menurut M. Dalyono (2009) dalam (Mahdalina, 2022) faktor orang tua berperan sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Hal ini terbukti dalam penelitian yang kami lakukan bahwasannya terdapat anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar hal ini dikarenakan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak, karena siswa tidak hanya belajar di lingkungan sekolah namun di lingkungan rumah perlu adanya dukungan agar anak tersebut dapat tumbuh secara maksimal.

Menurut (Mahdalina, 2022) sebesar apapun guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas tanpa didukung oleh lingkungan belajar yang memadai hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Dimana didalam ruang kelas harus menyajikan lingkungan yang nyaman, seperti dari segi dinding yang tidak lembab dan memiliki warna yang memberikan kesan kenyamanan, lalu adanya fasilitas AC/kipas sehingga saat belajar siswa merasa nyaman tidak kegerahan. Fasilitas dalam mendukung pembelajaran seperti papan tulis, meja, kursi dan buku harus tersedia di dalam kelas, karena hal ini dapat mendukung prestasi belajar siswa. Di dalam ruangan kelas 2 SDN Jatibarang 03 memenuhi persyaratan dalam mendukung prestasi belajar siswa, dimana dalam ruang kelas bersih, luas, memiliki kursi dan meja yang nyaman dalam mendukung pembelajaran siswa, lalu papan tulis yang lebar dapat mendukung, di dalam ruang kelas sekolah menyediakan pojok buku yang dimana berisi buku-buku yang dapat siswa gunakan untuk membaca buku-buku guna menambah pengetahuan.

Charlotte Mason menekankan bahwa siswa harus belajar dari lingkungan sekitarnya. Menurut (Naimah, 2022) siswa dibimbing guru untuk melakukan penelusuran masalah, mencari berbagai penjelasan mengenai fenomena yang peserta didik lihat, mengembangkan kemampuan motorik, melatih penalaran peserta didik untuk memecahkan masalah dan mampu memahami tindakan-tindakan yang sepantasnya untuk dilakukan. Seperti halnya dalam etika guru kelas 2 SDN Jatibarang 03 menekankan bahwa beliau harus bersikap baik didepan peserta didik agar peserta didik dapat meniru hal positif yang dilakukan gurunya, dimana hal ini peserta didik juga dibimbing jika melakukan kesalahan dalam bersikap agar peserta didik dapat mengetahui mana tindakan yang benar dan salah. Disini guru berperan besar dalam membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan yang positif dan tidak menyimpang, guru juga memberikan

pengertian kepada orang tua untuk mendukung dan meluruskan hal-hal yang dilakukan siswa agar selalu positif.

Penerapan Pilar Kedua: *Education is a Discipline*

Pilar kedua dari teori Charlotte Mason, *Education is a Discipline*, menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan kebiasaan baik secara konsisten, bukan melalui hukuman atau ancaman. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, di mana anak-anak berada pada tahap pembentukan dasar moral dan kebiasaan hidup sehat (Azizah et.al., 2024). Guru wali kelas II di SDN Jatibarang 03 menerapkan prinsip *education is a discipline* dengan pendekatan yang humanis dan konsisten. Prinsip ini, sebagaimana dikemukakan oleh Charlotte Mason, menekankan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan hasil dari pembiasaan kebiasaan baik yang dilakukan secara sadar dan berulang dalam lingkungan yang mendukung.

Penerapan prinsip *Education is a Discipline* di kelas II SDN Jatibarang 03 oleh guru wali kelas menunjukkan praktik pendidikan karakter yang konsisten dan penuh empati. Dalam teori pendidikan Charlotte Mason, pilar ini menekankan bahwa disiplin bukanlah hasil dari kepatuhan terhadap perintah atau ancaman hukuman, melainkan buah dari kebiasaan baik yang ditanamkan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih (Siddiq & Salama, 2021). Menurut Mason, kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan membentuk karakter, dan tugas utama guru adalah membimbing anak-anak dalam proses pembiasaan tersebut.

Guru wali kelas II memulai pembiasaan sejak awal tahun ajaran dengan melibatkan siswa dalam menyusun kesepakatan kelas. Aturan seperti mengangkat tangan sebelum berbicara, duduk tertib saat pelajaran, membersihkan meja sebelum pulang, serta menyapa guru dan teman dengan sopan merupakan hasil dari kesepakatan bersama, bukan instruksi sepihak. Proses ini membuat siswa merasa memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar yang tertib. Guru menjelaskan, "*Sejak awal tahun pelajaran, saya dan anak-anak menyusun aturan kelas bersama. Mereka jadi tahu aturan itu bukan datang dari saya saja, tapi dari kami bersama. Itu membuat mereka lebih bertanggung jawab.*" Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Mason bahwa otoritas sejati bukanlah dominasi, melainkan pengaruh yang dibangun atas dasar kepercayaan dan cinta kasih (Coombs, 2020).

Tidak hanya itu, guru juga menerapkan pembiasaan melalui rutinitas sederhana

namun bermakna. Setiap pagi siswa diarahkan untuk menyimpan sepatu di rak, merapikan alat tulis setelah digunakan, dan menjalankan piket kelas secara bergiliran. Rutinitas ini membangun kesadaran bahwa setiap tindakan kecil memiliki nilai tanggung jawab. "*Saya percaya kebiasaan itu penting. Kalau setiap hari mereka belajar merapikan alat tulis, menaruh sepatu rapi, dan saling menyapa, lama-lama itu akan jadi karakter mereka,*" ungkap guru wali kelas 2 saat diwawancarai. Sebagaimana ditegaskan oleh Charlotte Mason, "*The habits of the child produce the character of the man.*" Kebiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter besar dalam diri anak (Nuhla et.al., 2020).

Pendekatan wali kelas terhadap siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan juga

mencerminkan filosofi Mason. Alih-alih menghukum di depan umum, guru lebih memilih pendekatan pribadi dan reflektif. Guru mengajak siswa berdialog secara emosional untuk

memahami alasan di balik ketidaktertiban, serta membimbing mereka agar menyadari kesalahan tanpa rasa malu. *"Saya tidak ingin mendisiplinkan anak dengan cara menghukum. Anak-anak masih kecil, mereka perlu dibiasakan. Kalau ada yang belum tertib, saya lebih suka ajak bicara pelan-pelan supaya mereka tahu apa yang salah, tapi tidak merasa malu di depan teman-temannya,"* tutur guru wali kelas. Strategi ini efektif karena membangun kedisiplinan dari dalam, bukan karena paksaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Navayana et al., (2024) yang menyatakan bahwa *"pendekatan empatik dalam pembiasaan tanpa hukuman secara signifikan membentuk sikap disiplin dari kesadaran internal siswa."*

Selanjutnya, penelitian (Yunus et.al., 2024) juga mendukung praktik yang dilakukan guru wali kelas II, di mana disebutkan bahwa *"strategi pembentukan karakter melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembiasaan kelas mampu membangun sikap disiplin yang berkelanjutan, karena siswa memahami makna dari setiap rutinitas yang dijalankan."* Dalam konteks ini, pendekatan Charlotte Mason menunjukkan bahwa pendidikan karakter sejati tidak dapat dibentuk melalui sanksi instan, melainkan melalui proses kehidupan harian yang dijalani anak dengan bimbingan penuh cinta dari orang dewasa di sekitarnya. Praktik ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks nasional, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dalam jurnal (Lubis & Karnati, 2022) tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kerja sama sejak usia dini. Dengan menggunakan metode pembiasaan disiplin yang terstruktur dan empatik, guru wali kelas II tidak hanya mendidik siswa secara kognitif, tetapi juga membentuk fondasi moral yang kuat.

Secara keseluruhan, penerapan *Education is a Discipline* oleh guru wali kelas II di SDN Jatibarang 03 mencerminkan keberhasilan dalam menginternalisasi prinsip pendidikan karakter ala Charlotte Mason. Melalui pembiasaan positif yang dilakukan terus-menerus, penguatan dari guru yang penuh kasih, serta keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan tata tertib kelas, kedisiplinan tidak hanya menjadi aturan yang dipatuhi, tetapi bagian dari kehidupan dan nilai yang diyakini anak-anak. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan klasik seperti yang ditawarkan Charlotte Mason tetap relevan dan efektif dalam dunia pendidikan modern.

Penerapan Pilar Ketiga: *Education is a Life*

Pilar *Education is a Life* dalam teori Charlotte Mason menekankan bahwa pendidikan seharusnya mampu menghidupkan pikiran anak melalui ide - ide yang bermakna, bukan sekadar menyampaikan informasi secara satu arah saja. Mason memandang bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, melainkan tentang pembentukan karakter anak sebagai pribadi yang utuh (Mason, 2018). Dalam kerangka pemikirannya, guru memiliki peran penting dalam memperhatikan perkembangan spiritual peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti refleksi, doa bersama, serta diskusi tentang nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Jatibarang 03, prinsip-prinsip ini tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas, di mana guru tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga secara aktif membangun suasana belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan spiritualitas siswa.

Salah satu strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa adalah melalui pembacaan *living books*, yaitu cerita-cerita bermakna seperti fabel, dongeng, dan kisah tokoh-tokoh inspiratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II, diketahui bahwa cerita-cerita yang kaya akan nilai moral dimanfaatkan sebagai media untuk menumbuhkan karakter positif pada anak sejak dini. Cerita menjadi media yang efektif dalam pendidikan karakter karena disampaikan secara menyenangkan, ringan, dan tidak menggurui, sehingga siswa lebih mudah menerima dan terlibat secara emosional. Sejalan dengan pendapat Dewi et al., (2021) melalui cerita, anak-anak dilatih untuk menangkap pesan moral, menyimpulkan inti cerita, serta meneladani tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian baik. Di kelas II sendiri guru menyediakan berbagai buku cerita anak di pojok baca kelas agar siswa dapat dengan mudah mengaksesnya. Namun demikian, pendampingan dari guru tetap diperlukan, mengingat tidak semua siswa mampu memahami makna cerita secara mendalam secara mandiri.

Kedua, guru juga membangun karakter siswa melalui kegiatan refleksi sederhana. Refleksi ini biasanya diberikan setelah siswa menyelesaikan suatu pembelajaran atau pada momen-momen tertentu yang dianggap relevan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ritonga et al. (2022) menyatakan bahwa refleksi dalam dunia pendidikan bermanfaat untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian target yang telah direncanakan. Bagi pendidik, refleksi menjadi alat penting untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik, refleksi memberikan kesempatan untuk menyadari perubahan positif dalam diri mereka sebagai dasar untuk perbaikan di masa depan. Di kelas II SDN Jatibarang 03, kegiatan refleksi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter siswa melalui proses perenungan dan kesadaran diri secara berkala.

Ketiga, guru mendorong siswa untuk terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka, baik ketika merasa senang, sedih, kecewa, atau marah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih siswa dalam mengenali dan memahami emosi diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil observasi, wali kelas sangat memfasilitasi siswa melalui banner ekspresi perasaan di dalam kelas yang diperbarui setiap hari, mengikuti suasana hati peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional siswa. Pengenalan dan pengelolaan emosi sejak dini sangat penting dalam perkembangan anak. Damayanti et al., (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain (empati), serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam fase perkembangan emosional yang sangat terbuka, sehingga penguatan kecerdasan emosional melalui kegiatan seperti ini menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter yang tangguh dan berempati.

Keempat, kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam membangun dimensi spiritual siswa. Aktivitas ini secara tidak

langsung mencerminkan penerapan teori pendidikan Charlotte Mason yang menekankan bahwa anak adalah jiwa yang kaya akan spiritualitas dan memiliki potensi batin yang dalam (Wuwung et al., 2021). Dengan demikian, peran pendidik bukan hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk mengenal, menghargai, dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Kegiatan berdoa bersama tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan juga sebagai bentuk pembiasaan yang memperkuat kesadaran spiritual siswa dan menanamkan nilai religius sebagai bagian dari karakter mereka. Ini mempertegas bahwa pendidikan karakter mencakup pengembangan holistik, termasuk aspek spiritual yang sering kali menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan moral dan perilaku sehari-hari.

Meskipun belum sepenuhnya sejalan dengan pendekatan Mason secara teoritis, beberapa aspek atau kegiatan pembelajaran di SDN Jatibarang 03 secara tidak langsung sudah mencerminkan implementasi teori Charlotte Mason serta semangat bahwa pendidikan adalah proses yang menumbuhkan kehidupan dalam diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tiga pilar teori pendidikan Charlotte Mason, yaitu *education is an atmosphere*, *education is a discipline*, dan *education is a life*, telah diimplementasikan secara tidak langsung di kelas II SDN Jatibarang 03. Meskipun guru dan sekolah belum secara formal mengacu pada teori Charlotte Mason, praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan telah mencerminkan esensi dari pendekatan tersebut. Lingkungan kelas yang kondusif dan mendukung kemandirian, pembiasaan kebiasaan baik tanpa pendekatan hukuman, serta integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter telah dijalankan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa teori pendidikan Charlotte Mason dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah formal, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Disarankan agar guru lebih mendalami dan memahami secara komprehensif teori Charlotte Mason agar penerapannya bisa lebih terarah dan konsisten. Pelatihan atau workshop terkait pendekatan pendidikan karakter berbasis Charlotte Mason dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat pemahaman guru. Orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, karena lingkungan keluarga sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Azizah, W., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Literatur Review: Pendekatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 547-552.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/download/2135/2135/2128>
- Coombs, M. A. (2020). Charlotte Mason. *Charlotte Mason*.

- <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cgdzfv>
- Damayanti, P. S., Putra, A., & Srirahwati, I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(3), Yoseph Hary W. (2019, July). Dampak EQ Lemah, Rend. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>
- Lubis, E. Z., & Karnati, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 95–103. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10607>
- Mahdalina. (2022). Pengaruh Minat Belajar, Dukungan Orang Tua, dan Lingkungan Belajar terhadap Perilaku Belajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA (Studi Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4, 5, dan 6 pada SDN Binuang). *Kindai*, 18(2), 332–351. <https://doi.org/10.35972/kindai.v18i2.803>
- Mason, C. M. (2018). School education. In *School Education* (Volume 3). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315123165>
- Muthma'innah. (2019). Homeschooling Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 4(1), 49–61. <https://doi.org/10.31221/osf.io/enh34>
- Navayana, M. A., Faisal, M., & Yusnadi. (2024). Melior : Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas IV. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 72–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/melior.v4i2.2838>
- Nuhla, A., Sutarto, J., & Budiartati, E. (2020). Parents' Perspectives and Decisions toward Homeschooling for Early Childhood (A Study at Charlotte Mason Indonesia Community). *Journal of Primary Education*, 9(2), 136–143. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/36179>
- Nurgiansah, T. H., Sundawa, D., Suriaman, S., & ... (2023). Pencapaian Tujuan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia: Analisis Perkembangan dan Dinamika Teori Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia. *Edukatif: Jurnal ...*, 5(6), 2825–2833. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5921>
- Rantikasari. (2021). Paradigma Baru Model Pendidikan Berbasis Keluarga (Homeschooling). *Rayah Al-Islam*, 5(01), 151–170. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.399>
- Ritonga, R., Harahap, R., Adwiyah Lubis, R., & Studi Bahasa, P. (2022). Pelatihan Metode Refleksi bagi Guru Sekolah Penggerak dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995–1002. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8666>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Sekolah Rumah Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Informal: Legalitas Dan Ragam Pendekatan Pembelajarannya. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 109–122. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.508>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan

- Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tejaningrum, D., Haryanti, D., Qomariah, N., Pangastuti, R., Faruq, A., Mahardika, B., Withasari, Y., Nihwan, N. K., Susanti, E., Kencana, R., Riyatin, A., & Affifah, N. R. (2021). *Kajian Pemikiran Tokoh-Tokoh (Barat dan Timur) dan Teori Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini*.
Penulis.
[https://doi.org/https://doi.org/10.51667/mjtpk.v2i1.1084](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKF2xd9EdoLQIASMfLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1750755677/RO=10/RU=http%3A%2F%2Frepository.nur.ac.id%2Fid%2Feprint%2F675%2F1%2FKajian%2520Pemikiran%2520Tokoh-Tokoh%2520%28Barat%2520dan%2520TimurWuwung, O., Massang, B., Bawiling, R., & Neman, R. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Menurut Paradigma Charlotte Mason. 2(1), 7–13.
<a href=)
- Yunus, A., Nugroho, W., & Sugiyanto, R. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Behavioristik di Kelas IV.
Elementary School Teacher Journal, 7(2), 59–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/akzdp376>